

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Active Learning

1. Pengertian Active Learning

Kata active di adopsi dari bahasa Inggris yang artinya “aktif, gesit, giat, bersemangat”, sedangkan learning berasal dari kata learn yang artinya “mempelajari”.¹

Dari kedua kata tersebut yaitu active dan learning dapat di artikan mempelajari sesuatu dengan aktif atau bersemangat dalam hal belajar.

Belajar aktif adalah belajar dengan menggunakan otak, mempelajari gagasan, memecahkan berbagai masalah dan menerapkan apa yang dipelajari, belajar aktif adalah belajar dengan melakukan atau memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan melakukan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah dimiliki atau yang harus dicapai.

Konsep active learning atau cara belajar aktif dapat di artikan sebagai aturan pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian pelibatan intelektual dan emosional siswa dalam proses pembelajaran, diarahkan untuk

¹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1997), 94.

membelajarkan siswa bagaimana belajar memperoleh dan memproses proses belajarnya tentang pengetahuan keterampilan, sikap dan nilai.²

Keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pengajaran yang diharapkan adalah keterlibatan secara mental (intelektual dan emosional) yang dalam beberapa hal diikuti dengan sebuah keaktifan fisik. Sehingga peserta didik benar-benar berperan serta dan berpartisipasi aktif dalam proses pengajaran, dengan menempatkan kedudukan peserta didik sebagai subyek dan sebagai pihak yang penting dan menerapkan inti dalam kegiatan belajar mengajar.³

Active learning merupakan sebuah strategi yang dirancang untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, pada intinya dalam strategi ini pembelajaran lebih ditekankan pada pengalaman belajar yang melibatkan seluruh indera.

Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa. Selain itu proses belajar mengajar juga merupakan proses bersosialisasi, dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar.

2. Komponen-komponen active learning

Dalam belajar aktif, terdapat empat komponen yaitu:⁴

² Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 115.

³ Ahmad Rohani, HM., *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Asdimahasatya, 2004), 61-62.

⁴ Ujang Sukandi, *Belajar Aktif dan Terpadu* (Jakarta: The Brithis Council, 2001), 6.

a) Pengalaman

Dengan pengalaman anak akan belajar banyak melalui berbuat. Dengan demikian pengalaman akan lebih banyak mengaktifkan indera dari pada hanya mendengarkan.

b) Interaksi

Belajar akan terjadi dan meningkatkan kualitasnya bila berlangsung dalam suasana interaksi dengan orang lain. Maksudnya, belajar dengan diskusi dan saling bertanya dan mempertanyakan.

c) Komunikasi

Mengungkapkan pikiran dan perasaan, baik secara lisan maupun tulisan merupakan suatu kebutuhan setiap manusia dalam rangka mengungkapkan dirinya untuk mencapai kepuasan

d) Refleksi

Bila seseorang mengungkapkan gagasannya kepada orang lain dan mendapat gagasan tanggapan, maka orang itu akan merenungkan kembali (refleksi) gagasannya, kemudian melakukan perbaikan, sehingga memiliki gagasan yang lebih mantap.

Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif.

3. Prinsip penggunaan active learning

Ada beberapa prinsip belajar yang dapat menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif, menurut Nana Sudjana dan Sriyono ada lima prinsip penggunaan active learning yaitu stimulasi belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.⁵ Berikut ini dijelaskan secara umum kelima prinsip tersebut.

a. Stimulus Belajar

Pesan yang diterima siswa dari guru melalui informasi biasanya dalam bentuk stimulus. Stimulus tersebut dapat berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik, dan lain-lain. Ada dua cara yang mungkin membantu para siswa agar pesan tersebut mudah diterima. Cara pertama, perlu adanya pengulangan sehingga membantu siswa dalam memperkuat pemahamannya. Cara kedua, siswa menyebutkan kembali pesan yang disampaikan oleh guru kepadanya.

b. Perhatian dan motivasi

Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus belajar yang diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi dari siswa.

⁵ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1989), hal. 28 dan Sriyono,dkk, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBSA* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), 18.

c. Respons yang dipelajari

Belajar adalah proses yang aktif sehingga, apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respons siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa dapat mencapai hasil belajar yang dikehendaki.

Keterlibatan atau respons siswa terhadap stimulus guru bisa meliputi berbagai bentuk perhatian, proses internal terhadap kegiatan belajar seperti memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Dalam proses belajar mengajar banyak kegiatan belajar siswa yang dapat ditempuh melalui respons fisik (motorik) di samping respons intelektual. Respons-respons inilah yang harus ditumbuhkan pada diri siswa dalam kegiatan belajarnya.

d. Penguatan

Setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Ini berarti bahwa apabila respons siswa terhadap stimulus guru memuaskan kebutuhannya, maka siswa cenderung untuk mempelajari tingkah laku tersebut. Sumber penguat belajar untuk pemuasan kebutuhan berasal dari luar dan dari dalam dirinya. Penguat belajar yang berasal dari luar seperti nilai, hadiah, dan lain-lain, merupakan cara untuk memperkuat respons siswa. Sedangkan penguat yang berasal dari dalam dirinya bisa terjadi apabila respons yang dilakukan oleh siswa betul-betul memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan Pemindahan

Belajar dengan memperluas pembentukan asosiasi dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memindahkan apa yang sudah dipelajari kepada situasi lain yang serupa pada masa mendatang. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna berorientasi kepada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur, dilakukan dalam situasi yang menyenangkan.

Prinsip-prinsip di atas bukan untuk diketahui melainkan yang lebih penting ialah dilaksanakan pada waktu mengajar sehingga mendorong kegiatan belajar siswa seoptimal mungkin.

4. Kelebihan Active Learning

Metode pembelajaran yang melibatkan seluruh indera peserta didik terbukti lebih mendukung dalam penyerapan materi pelajaran. Karena daya tangkap siswa hanya 10% dari apa yang dibaca dan 20% dari apa yang didengar.

Belajar aktif merupakan variasi gaya mengajar untuk mengatasi kelesuan otak dan kebosanan siswa, selain itu proses belajar mengajar juga merupakan proses bersosialisasi, dan belajar aktif adalah satu sisi sosial belajar.

Strategi active learning memberikan metode-metode dan petunjuk-petunjuk praktis untuk membuat siswa selalu aktif dan kreatif. Dalam pembelajaran aktif terdapat berbagai macam strategi, mulai dari bagaimana membuat peserta didik aktif sejak dini, bagaimana membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan perilaku secara aktif, serta bagaimana agar belajar tidak lupa.

Setiap strategi dari active learning selalu menggerakkan siswa dan memancing untuk mengeluarkan kreatifitas yang dimiliki siswa. Strategi active learning mencakup pembelajaran dengan alat visual (misalnya poster session). Dengan menambahkan alat visual selama pembelajaran, dapat menaikkan ingatan dari 14% sampai 30%.

Dengan melakukan diskusi, otak akan melakukan tugas belajar dengan lebih baik. Belajar yang sesungguhnya bukan hanya sekedar menghafal melainkan dengan adanya kesempatan untuk berdiskusi, membuat pertanyaan, mempraktekkan bahkan mengajarkan pada orang lain. Lebih jauh belajar membutuhkan waktu untuk mencerna dan membentuk pemahaman pada peserta didik. Ketika belajar secara aktif peserta didik mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa pertanyaan, dan tanpa daya tarik pada hasil. Ketika belajar secara aktif, pelajar mencari sesuatu. Dia ingin menjawab pertanyaan, memerlukan informasi untuk menyelesaikan masalah, atau menyelidiki cara untuk melakukan pekerjaan, dan setiap proses ini membentuk sebuah pemahaman bagi peserta didik.

Setiap peserta didik memiliki cara belajar, entah itu termasuk pada visual, auditorial, atau kinestetik. Dalam hal ini pendidik sangat perlu memperhatikan perubahan-perubahan pada gaya belajar siswa. Dan menyikapi gaya belajar peserta didik yang beragam ini tidak dapat digunakan cara mengajar yang pasif, melainkan harus dengan strategi belajar yang aktif.

Dengan mengadakan belajar berkelompok siswa akan belajar memperoleh rasa aman yang timbul dari keterkaitan antara siswa dalam kelompok, sehingga terjalin dimensi sosial yang memungkinkan peserta didik menghadapi perubahan-perubahan dihadapannya. Ketika mereka belajar dengan lebih senang dengan yang lain dari pada sendirian, mereka memiliki dorongan emosional dan intelektual yang memungkinkan mereka melampaui tingkat pengetahuan dan keterampilan mereka sekarang.

Dari sini semua, dapat disimpulkan bahwa metode belajar mengajar aktif menciptakan gabungan yang paling bagus untuk peserta didik sekarang, karena dalam belajar aktif terdapat diskusi kelompok kecil maupun besar dan proyek (penelitian), presentasi kelas dan berdebat, latihan pengalamn-pengalaman lapangan, simulasi dan studi kasus.

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Dalam pengertian ini ada beberapa pakar pendidikan mendefinisikan antara lain :

Dr. Zakiah Daradjat

“Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap siswa agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikannya sebagai pandangan hidup demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.”⁶

Dr. Zuharimi

“Pendidikan agama Islam adalah usaha untuk membimbing ke arah pertumbuhan kepribadian siswa secara sistematis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.”⁷

Dari pengertian-pengertian di atas, dapat dikemukakan beberapa hal penting dalam pembelajaran PAI, yaitu:⁸

- a. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan serta penggunaan pengalaman yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.

⁷ Zuharimi, *Metodologi Penelitian Agama Islam* (Solo: Ramadhani, 1993), 10.

⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan PAI di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 76.

- b. Siswa yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan atau dilatih berdasarkan pengalamannya dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- c. Guru PAI yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan secara sadar terhadap siswanya untuk mencapai tujuan PAI.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari siswa, di samping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi yang sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial dalam arti kualitas atau kesalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama atau yang tidak seagama serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional, bahkan persatuan dan kesatuan antara sesama manusia.

2. Dasar, Tujuan dan Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

a. Dasar-dasar PAI

Islam sebagai agama yang universal mencakup berbagai bidang, di antara salah satunya adalah bidang pendidikan, dan setiap bidang tersebut mempunyai dasar yang pokok. Dasar pendidikan itu adalah suatu landasan atau pegangan yang dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan. Pelaksanaan pendidikan agama di Indonesia mempunyai

dasar-dasar yang cukup kuat, yang mana dasar-dasar tersebut dapat di tinjau dari beberapa segi, di antaranya adalah :

1) Dasar dari segi yuridis/Hukum

Dasar yuridis adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung ataupun tidak langsung yang dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah-sekolah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan formal di Indonesia.

Adapun dasar dari segi yuridis ini terdiri dari 3 macam, yaitu :⁹

a) Dasar Ideal

Yakni dasar dari falsafah Negara yaitu pancasila dengan sila pertamanya yang berbunyi “ketuhanan Yang Maha Esa”, ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau beragama.

b) Dasar Struktur/ Konstitusional

Dasar structural/konstitusional pelaksanaan pendidikan agama diatur dalam UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :

(1) Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap pemeluk untuk memeluk agama dan kepercayaannya.

⁹ Zuharimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 19.

Dan dari pasal tersebut di atas mengandung pengertian bahwa setiap warga Negara Indonesia harus beragama. Di samping itu juga Negara akan melindungi umat beragama untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Oleh karena itu, diperlukan lapangan pendidikan agama baik pendidikan formal, informal maupun non formal.¹⁰

c) Dasar Operasional

Yang dimaksud dengan dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah Indonesia. Seperti yang disebutkan pada Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan kembali pada Tap MPR No. IV/MPR/1978.

Dengan melihat dasar di atas, sudah sangatlah jelas bahwa PAI mempunyai kedudukan yang kuat dalam system pendidikan nasional serta mempunyai peranan yang cukup besar terhadap tujuan pembangunan bangsa.

d) Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam yang tertera dalam ayat al-quran dan as-sunnah.

¹⁰ Zuharimi, *Metodik Khusus*, 20-21.

1) Dasar Al-Quran

Al-Quran adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad. Di dalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Pendidikan merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam dengan kata lain, Islam harus berlandaskan pada ayat-ayat al-quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad di dasarkan dengan perubahan dan pembaharuan.¹¹

Al-Quran dan as-Sunnah dijadikan sebagai dasar pemikiran dalam membina system pendidikan, karena di dalamnya adalah kebenaran yang hakiki. Hal ini sesuai dengan firman Allah.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya :

“Al-Quran ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah; 2).¹²

2) As-Sunnah

As-sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan. Dan sunnah dijadikan dasar pendidikan agama Islam karena :

¹¹ Zuharimi, *Metodik Khusus*, 21.

¹² Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Jamunu, 1969), 8

- a. Kehadiran Nabi sebagai “evaluator” yang mampu mengawasi dan terus bertanggung jawab atas aktivitas pendidikan.
- b. Prilaku Nabi Muhammad SAW tercermin sebagai “uswatun hasanah” yaitu sebuah figur yang meneladani semua tindak tanduknya.
- c. Masalah teknik praktis dalam pelaksanaan pendidikan Islam diserahkan.
- d. Disampaikan sebagai “Rahmatan Lil Alamin”.

Oleh karena itu, sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan kemungkinan penafsiran berkembang. Itulah sebabnya mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahaminya termasuk sunnah yang berkaitan dengan pendidikan.¹³

3) Ijtihad

Ijtihad adalah berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dihukumi oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam

¹³ Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 147.

hal-hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh al-Quran dan sunnah.¹⁴

e) Dasar Sosial Psikologis

Setiap manusia di dalam hidupnya di dunia ini selalu membutuhkan adanya suatu pegangan yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat primitive maupun pada masyarakat yang sudah modern. Mereka akan merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.¹⁵

Oleh karena itulah sebabnya pendidikan agama Islam sangat diperlukan bagi setiap pribadi muslim, karena tanpa adanya pendidikan agama maka setiap pribadi muslim akan jauh dari agama dan hidupnya akan mengalami kegelisahan. Dan dengan adanya pelaksanaan pendidikan sejak awal/sejak dini inilah diharapkan pendidikan dapat memberikan kekuatan spiritual serta dapat memberikan ketenangan dan ketentraman hatinya untuk dapat mendekatkan serta mengabdikan kepada Zat yang Maha Kuasa.

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan*, 20

¹⁵ .Zuharimi, *Metodik Khusus*, 23

Dari dasar-dasar tersebut di atas, jelas bahwa pelaksanaan pendidikan agama di kalangan anak-anak adalah merupakan tanggung jawab sekolah, keluarga, dan masyarakat, bahkan Islam tidak hanya mewajibkan pendidikan agama saja melainkan pendidikan secara integral baik jasmani maupun rohani.

b. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan Pendidikan Islam secara umum menurut Abudin Nata adalah terbentuknya manusia yang baik, yaitu manusia yang beribadah kepada Allah dalam rangka pelaksanaan fungsi kekholidahannya di muka bumi. Sedangkan tujuan khusus PAI menurut Athiyah al-Abrosy adalah pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan akhirat, penguasaan ilmu dan keterampilan bekerja dalam masyarakat.¹⁶

Menurut Zakiah Daradjat tujuan PAI ialah untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yaitu kepribadian muslim, yakni suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam, orang yang berkepribadian muslim dalam al-quran disebut muttaqin, sehingga tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan manusia yang bertakwa.¹⁷

¹⁶Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 54-55.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan.....*, 20.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Abdurrahman an-Nahlawi adalah merealisasikan penghambaan pada Allah dalam kehidupan manusia baik secara individual maupun secara sosial.¹⁸

Dari tujuan-tujuan yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya semua itu di arahkan untuk mewujudkan terbentuknya Insan kamil yang ditempuh melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran disini tentunya proses pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan, hal ini didasarkan pada karakteristik siswa yang dunianya adalah bermain. Dan dari pembelajaran ini diharapkan adanya internalisasi pengetahuan agama pada diri siswa.

c. Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syariah), dan masalah ihsan (akhlak). Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam dan akhlak ; dan dari ketiganya lahirlah beberapa ilmu agama, yaitu : ilmu tauhid, ilmu fiqh dan ilmu akhlak.

Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-quran dan hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh); sehingga secara berurutan ; ilmu

¹⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Penerjemah Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 117

tauhid/keimanan, ilmu fiqih, al-Quran, al-hadits, akhlak dan tarikh Islam.¹⁹

Ruang lingkup pembahasan, luas mendalamnya pembahasan, tergantung pada jenis lembaga pendidikan yang bersangkutan, tingkatan kelas, tujuan dan tingkat kemampuan anak didik. Untuk sekolah-sekolah agama tentunya pembahasannya lebih luas, mendalam dan terperinci dari pada sekolah-sekolah umum, demikian pula perbedaan untuk tingkat rendah dan tingkatan/kelas yang lebih tinggi. Adapun ruang lingkup materi PAI (kurikulum 1994) pada dasarnya mencakup tujuh unsure pokok, yaitu al-quran-hadits, keimanan, syariah, ibadah, muamalah, akhlak dan tarikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum tahun 1999 dipadatkan menjadi lima unsure pokok, yaitu : Al-quran, keimanan, akhlak, fiqih dan ibadah, serta tarikh atau sejarah yang menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Kurikulum 2004 pun materinya sama dengan di atas yakni terdiri dari lima unsur.

Al-Quran Hadits merupakan sumber utama ajaran Islam, dalam arti merupakan sumber akidah (keimanan), syariah, ibadah, muamalah, dan akhlak sehingga kajiannya berada di setiap unsure tersebut. Akidah (keimanan) merupakan akar atau pokok agama. Ibadah, muamalah, dan akhlak bertitik tolak dari akidah, dalam arti sebagai manifestasi dan

¹⁹ Zuhairimi, *Metodik Khusus*, 60.

konsekuensi dari akidah. Syariah merupakan system norma (aturan) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan makhluk lainnya.²⁰ Di dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharoh, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana system norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia yang lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan system kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, atau seni, Iptek, olah raga atau kesehatan dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh. Sedangkan Tarikh (sejarah kebudayaan) Islam merupakan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam usaha bersyariah (beribadah dengan bermuamalah) dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan yang dilandasi oleh aqidah.

Bila membaca sistematika ajaran Islam kaitannya dengan unsure-unsur materi PAI di atas, maka masih terkesan masih bersifat umum dan luas yang tidak mungkin bisa dikuasai oleh siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Karena itu, perlu ditata kembali menurut kemampuan siswa dan

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persadar, 2000), 51.

jenjang pendidikannya. Dalam arti, kemampuan-kemampuan apa yang diharapkan dari lulusan jenjang pendidikan tertentu sebagai hasil dari pembelajaran PAI, sedang sistematika pengajarannya dan teknis pengajaran terserah kepada kebijaksanaan masing-masing pendidik, dengan memperhatikan bahan atau materi dan waktu yang tersedia sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. Cara penyajiannya tidak selalu harus terpisah-pisah tetapi juga bisa secara korelasi, dan bahkan apabila mungkin diberikan secara integrated kepada mata pelajaran lain, atau dengan metode proyek (unit).

Hal lain yang sangat perlu mendapat perhatian ialah bahwa sesuai dengan kekhususannya, maka materi atau bahan kurikulum pendidikan agama sebagian besar adalah bersifat abstrak filosofis yang sulit diadakan pendekatan secara scientific. Oleh karena itu diharapkan kemampuan dan keterampilan pendidik berusaha sedapat mungkin untuk mengkonkritisir bahan-bahan tersebut.

3. Komponen-komponen pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai suatu system tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya PAI mengandung sejumlah komponen yang mana komponen itu saling

interaksi dan berpengaruh terhadap proses pembelajaran PAI. Komponen-komponen dalam proses belajar mengajar PAI itu meliputi:²¹

a. Tujuan

Tujuan merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran akan mewarnai cara anak didik bersikap dan berbuat dalam lingkungan sosialnya.

b. Bahan pelajaran

Bahan pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar atas dasar tujuan instruksional dan sebagai sumber belajar bagi anak didik, hal ini dapat berwujud benda dan isi pendidikan, yang berupa pengetahuan, perilaku, nilai, sikap dan metode perolehan.²²

c. Kegiatan belajar mengajar

Kegiatan belajar mengajar ini akan menentukan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai, dalam hal ini guru hanya sebagai fasilitator dan motivator, sehingga guru harus dapat memahami dan memperhatikan aspek individual anak didik baik dalam aspek biologis, intelektual, dan psikologis.

d. Metode

²¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 48.

²²Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 33-34.

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Kombinasi dalam penggunaan dari berbagai metode mengajar merupakan keharusan dalam praktek mengajar.

e. Alat

Alat merupakan segala sesuatu cara yang dapat digunakan dalam rangka mencapai tujuan pengajaran, memperjelas bahan pengajaran yang diberikan guru atau yang dipelajari siswa.

f. Sumber Pelajaran

Sumber belajar merupakan bahan atau materi untuk menambah ilmu pengetahuan yang mengandung hal-hal baru bagi sipelajar.²³

g. Evaluasi

Merupakan proses menentukan nilai suatu obyek tertentu berdasarkan criteria tertentu, dalam pembelajaran berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran instruksional dan sebagai bahan dalam memperbaiki proses belajar mengajar.²⁴

Ketujuh komponen tersebut adalah saling berhubungan satu sama lain, tidak ada satu pun komponen yang dapat dilepaskan satu sama lainnya karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam.

²³ Sudirman N, dkk . *Ilmu Pendidikan* (Bandung Remaja Rosda Karya, 1991), 203.

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), 134.

Dalam proses belajar mengajar PAI selalu ditekankan pada interaksi antara guru dan murid yang harus diikuti oleh tujuan pendidikan-pendidikan agama. Usaha guru dalam membantu murid untuk mencapai tujuan adalah guru harus memilih bahan yang sesuai kemudian memilih dalam menetapkan metode dan sarana yang paling tepat dan sesuai dalam penyampaian bahan dengan mempertimbangkan faktor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar PAI.²⁵

Dari sini dapat dikatakan bahwa peran guru dalam pembelajaran : membuat desain instruksional, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar/membelajarkan, mengevaluasi hasil belajar yang berupa dampak pengajaran, sedangkan peran siswa adalah bertindak belajar yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan menghasilkan belajar yang digolongkan sebagai dampak pengiring, dengan belajar maka kemampuan mental siswa semakin meningkat.²⁶

4. Pendekatan dan Metode PAI

Guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik, sebaiknya guru memandang

²⁵ Muhaimin. *Strategi Belajar* (Surabaya: Kiprah Media, 1996), 75.

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi*, 46-48.

anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran agama Islam.

Ada beberapa pendekatan PAI yang penulis ajukan dalam pembahasan ini, yaitu:²⁷

1. Pendekatan Individual

Di kelas ada sekelompok anak didik yang masing-masing anak didik mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dari anak didik yang satu dengan yang lainnya. Gaya belajar, prilaku, daya serap, tingkat inteligensi dan sebagainya, selalu ada variasinya. Perbedaan individual tersebut membawa kesadaran bahwa seorang guru harus melakukan pendekatan individual dalam strategi belajar mengajarnya, pendekatan individual mempunyai arti penting dalam kegiatan pengajaran, pengelolaan kelas sangat membutuhkan pendekatan ini.

2. Pendekatan Kelompok

Pendekatan ini bertolak dari pemikiran bahwa anak didik seorang manusia adalah sejenis makhluk homo socius, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama, dan untuk menciptakan hidup bersama yang damai, maka diperlukan rasa sosial yang tinggi pada tiap-tiap individu. Alternatif yang efektif untuk menumbuhkan rasa sosial yang tinggi pada anak didik adalah menggunakan pendekatan kelompok pada

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 62-70.

proses pembelajaran. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing, sehingga terbina sikap kesetia kawan sosial di kelas.

3. Pendekatan edukatif

Apapun yang guru lakukan dalam pendidikan dan pengajaran dengan tujuan mendidik, bukan karena motif lain, seperti karena dendam, gengsi, ditakuti atau yang lainnya. Anak didik yang telah melakukan kesalahan, yakni tidak mematuhi peraturan di dalam kelas, maka dia akan mendapatkan sanksi dari gurunya dengan catatan sanksi yang diberikan tidak boleh berlebihan hingga cedera. Sebaliknya bila anak didik berlaku baik maka ia akan mendapat ganjaran dari guru, baik itu berupa verbal maupun non verbal.

4. Pendekatan Keimanan

Artinya memberi peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.

5. Pendekatan Pengalaman

Adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan.

6. Pendekatan Pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan kepada anak didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

7. Pendekatan Emosional

Yakni upaya menggugah perasaan (emosi) anak didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.

8. Pendekatan fungsional

Adalah menyajikan bentuk semua materi pokok (al-Quran, keimanan, ibadah, akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.

9. Pendidikan keteladanan


Artinya menjadikan figure guru agama dan non agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

Setelah memilih dan menetapkan pendekatan dalam pengajaran PAI, langkah kebijakan yang perlu dilakukan oleh seorang guru adalah memilih dan menetapkan metode pengajaran PAI. Hal ini bertujuan agar tujuan pengajaran yang ingin dicapai lewat pendekatan PAI yang dipilih dan ditetapkannya dapat direalisasikan.

Patut diketahui, bahwa metode-metode mengajar yang dibahas disini belumlah semuanya dibicarakan dan untuk selanjutnya pembaca

dapat menemukannya di dalam literatur lain. Metode-metode mengajar yang diuraikan berikut ini adalah:²⁸

- a. Metode Ceramah (khutbah) ialah suatu metode dalam pendidikan dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi kepada anak didik dengan jalan penerangan dan penuturan secara lisan. Peranan guru dan murid berbeda secara jelas yaitu guru sebagai subyek sedangkan siswa hanya dianggap sebagai obyek yang setia mendengarkan dan mencatat apa yang dipaparkan oleh gurunya.
- b. Metode Tanya Jawab adalah penyampaian pelajaran dengan jalan guru mengajukan pertanyaan dan murid menjawab. Metode ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan, fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan dan untuk merangsang perhatian murid dengan berbagai cara.
- c. Metode Diskusi ialah suatu metode di dalam mempelajari atau menyampaikan bahan dengan jalan mendiskusikannya, sehingga berakibat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku murid. Metode ini lebih di tekankan pada murid. Firman Allah surat Ali Imran ayat 159:

 وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

²⁸ Zuharimi, *Metodik Khusus*....., 83-96.

Artinya : “.....dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu “ (QS. Ali Imran: 159).²⁹

Metode ini bertujuan untuk merangsang murid berpikir dan berani mengeluarkan pendapat, serta ikut menyumbangkan pikiran dalam satu masalah bersama dimana terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.

- d. Metode Resitasi yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran.
- e. Metode Karya Wisata adalah cara mengajar yang dilaksanakan dengan mengajak siswa ke suatu tempat atau obyek tertentu diluar sekolah untuk mempelajari/menyelidiki sesuatu. Hal ini bukan sekedar rekreasi, tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.
- f. Metode Mengingat adalah metode yang digunakan untuk mengingat kembali sesuatu yang pernah dibaca secara benar seperti apa adanya.³⁰
- g. Metode Kisah/Cerita ialah metode menceritakan kisah berhikmah untuk menyentuh perasaan murid sehingga timbul kesadaran moral, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, metode ini lebih ditekankan pada guru. firman Allah

﴿١٧٦﴾ فَأَقْصِصْ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ج

Artinya :”.....maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir”. (QS. Al-A’raf : 176).³¹

²⁹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Jamunu, 1969), 163.

³⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar.....*, 82-85.

³¹ Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya.....*, 251

- h. Metode Hukum dan Ganjaran adalah suatu metode mengajar dengan cara memberikan hukuman bagi murid yang melanggar dan ganjaran bagi siswa yang baik.

C. Implementasi Active Learning pada Pembelajaran PAI di Sekolah

Penerapan active learning dalam pembelajaran PAI terletak pada proses pembelajaran itu sendiri terkait dengan pembelajaran active learning pada PAI akan diuraikan terlebih dahulu pengertian dari pembelajaran tersebut.

Pembelajaran pada hakekatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku bagi peserta didik.

Gagne dan Briggs (1979) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu rangkaian events (kejadian, peristiwa, kondisi, dan lain lain) yang secara sengaja dirancang untuk mempengaruhi siswa, sehingga proses belajarnya dapat berlangsung dengan mudah. Pembelajaran bukan hanya terbatas pada kejadian yang dilakukan oleh guru saja, melainkan mencakup semua kejadian maupun

kegiatan yang mungkin mempunyai pengaruh langsung pada proses belajar manusia.³²

Dalam pembelajaran PAI, proses pembelajaran tidak hanya proses interaksi guru dan murid di dalam kelas, namun sebagaimana tuntutan penerapan active learning, pembelajaran dilakukan dengan berbagai interaksi baik di lingkungan kelas maupun mushola sebagai tempat dalam praktek-praktek yang menyangkut ibadah. VCD, film atau lainnya yang terkait dengan pendukung dalam pembelajaran bisa dijadikan dalam proses pembelajaran PAI itu sendiri, termasuk pula kejadian-kejadian sosial yang bisa dijadikan cermin dalam perbandingan dan penerapan hukum Islam oleh peserta didik.

Untuk melaksanakan Active Learning dalam praktek proses belajar mengajar dengan hasil yang diharapkan, diperlukan beberapa faktor pendukung yang amat penting. Menurut Suryono ada lima faktor pendukung dalam mengimplementasikan active learning yaitu sikap mental para guru, kemampuan para guru, penyediaan alat peraga / media, kelengkapan perpustakaan, dan menyediakan Koran di sekolah. Faktor pendukung yang dimaksud antara lain :³³

1) Sikap mental para guru

Guru masih ada yang bersifat konservatif, segan menerima dan melaksanakan sesuatu yang baru. Atau keengganan mereka melaksanakan pembaruan karena sadar atas kekurangannya terhadap cara yang baru itu.

³² Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), 96.

³³ Suryono dkk, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), 36

Sikap semacam ini perlu dikurangi dengan berbagai cara, (penataran dan sebagainya) sehingga timbul kesadaran untuk mau menerima dan mencobakan sesuatu yang baru itu dengan disertai tanggung jawab profesional.

2) Kemampuan para guru

Sikap mental yang positif, harus ditunjang oleh kemampuan profesional seorang guru. Kemampuan itu menyangkut:

- a. Kemampuan menjabarkan kurikulum kedalam satuan pelajaran dan praktek active learning
- b. Kemampuan mengatur siswa dalam kelas, baik secara klasikal maupun secara kelompok, termasuk juga mengenal tingkat kemampuan tiap siswa
- c. Kemampuan mengembangkan metode kedalam proses belajar mengajar yang bersifat active learning
- d. Kemampuan mengembangkan evaluasi, baik tes maupun non tes
- e. Kemampuan membimbing dan mengarahkan serta memotivasi siswa untuk membangkitkan dan mendorong agar siswa mau belajar

3) Penyediaan alat peraga / media

Idealnya disediakan media / alat peraga yang memadai untuk semua bidang studi

4) Kelengkapan perpustakaan

Buku referensi yang berkaitan dengan setiap bidang studi dan buku-buku pengetahuan lainnya harus tersedia di perpustakaan, sehingga siswa

berkesempatan menjelajah ilmu / bahan pelajaran sebanyak-banyaknya sebagai bekal untuk berdiskusi disamping sebagai pengayaan

5) Menyediakan koran di sekolah

Koran sebaiknya bukan hanya dibaca guru-guru, sebaiknya ditempel pada rak tertentu sehingga anak berkesempatan untuk membacanya pada waktu istirahat.

Hal ini sangat baik untuk pengayaan dan pendalaman pelajaran disamping melatih sifat kritik siswa.

Ada beberapa faktor penghambat yang sering terjadi dalam mengimplementasikan active learning dalam proses pembelajaran, yaitu:³⁴

- a. Pemahaman guru yang sempit tentang pembelajaran yang bermakna, yang menggunakan sumber belajar, yang membuat mereka berfikir bahwa dalam mengimplementasikan active learning akan membuang-buang waktu saja.
- b. Guru kurang tanggap memilah-milah media lingkungan yang perlu digunakan dalam proses pembelajaran karena ruang lingkup yang luas serta dampak yang akan berpengaruh di dalamnya.
- c. Kurangnya motivasi belajar pada diri siswa akan mengakibatkan terjadinya hambatan dalam pelaksanaan active learning.

Dalam pelaksanaan active learning untuk meningkatkan beberapa siswa menjadi aktif, dapat dilihat dari berbagai metode yang telah

³⁴ Dadang Ridwanullah, *Faktor Penunjang dan Penghambat Belajar...*

diberikan/digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah. Hal ini merupakan hal yang sangat positif, sebab hal ini merupakan sebuah pola yang baru untuk meningkatkan hasil yang baik pada siswa dalam ranah insight yang telah dimunculkan oleh Gestalt dalam beberapa pola belajar.³⁵

Dengan active learning diharapkan siswa secara mandiri bertindak atau melakukan kegiatan dalam proses belajar, karena materi pelajaran akan lebih mudah dikuasai dan lebih lama diingat jika siswa mendapatkan pengalaman langsung dalam belajar. Thorndike mengemukakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.³⁶

Kegiatan belajar siswa apabila dilakukan dengan beberapa strategi belajar yang beragam akan membuat mereka lebih aktif dari pada menggunakan satu metode saja. Hal ini sesuai dengan pelaksanaan active learning yang kaya akan strategi dalam proses belajar mengajar pada siswa.

Active learning adalah kumpulan strategi belajar yang fun yang menggabungkan antara belajar dan bermain. Belajar seharusnya tidak menjadi momok yang menakutkan bagi siswa, maka dengan active learning siswa menjadi aktif dalam belajar karena mereka merasa senang melakukannya.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 136-139.

³⁶ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pengajaran.....*,45.